

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Nagorno dan Karabakh ini merupakan wilayah yang strategis karena menjadi jalur darat yang menghubungkan kawasan Timur Tengah – Asia Tengah dengan Eropa Timur¹. Wilayah Nagorno-Karabakh ini terletak pada ketinggian rata rata 3.600 kaki diatas permukaan laut yang terdiri dari pegunungan yang membentang luas dan sungai yang mengalir, sehingga wilayah Nagorno-Karabakh ini memiliki iklim sejuk dan sebagian beriklim tropis (Nagorno Karabakh Republic). Wilayah Nagorno-Karabakh ini memiliki luas 12.000 km² yang terletak dibagian Negara Azerbaijan, Azerbaijan terletak di Kaukasus Timur bagian Selatan yang memiliki luas wilayah sebesar 86.600 km² yang berbatasan darat langsung dengan negara Rusia, Georgia, Armenia, Turki, dan Iran. Sedangkan negara Armenia memiliki luas sebesar 29.743 km² terletak di bagian Timur Azerbaijan, bagian barat Turki, bagian utara Georgia, dan bagian selatan Iran.

¹ Assembly, U. *General Assembly Adopts Resolution Reaffirming Territorial Integrity of Azerbaijan, Demanding Withdrawal of All Armenian.* (2008).

Gambar 1.1 Peta Letak Nagorno-Karabakh



Sumber : Minsk Group calls for immediate ceasefire in Nagorno–Karabakh (2020). <https://vovworld.vn>

Perjalanan politik yang dihadapi oleh Nagorno-Karabakh cukup panjang dimulai sejak akhir tahun 1920, yang mana pada bulan Desember 1920 *Commissar of Nationalities* sesuai dengan keputusan Stali memberikan wilayah Nagorno-Karabakh kepada Armenia² dan pada tahun 1921 *The Caucasian Bureau of the Communist Party* (CBCP) yang merupakan badan yang bertugas untuk memberikan putusan status Nagorno-Karabakh ini memberikan dukungan kepada Armenia agar wilayah Nagorno-Karabakh menjadi bagian atas Armenia³. Tetapi setelah diputuskannya keputusan yang dibuat oleh *The Caucasian Bureau of the Communist Party* (CBCP), Nariman Narimanov selaku pemimpin Azerbaijan tidak menyetujui akan hasil putusan tersebut, sehingga protes yang dilakukan oleh Narimanov menjadikan control atas wilayah Nagorno-Karabakh jatuh ketangan Azerbaijan⁴. Tepat pada tanggal 5 Juli 1921 *The Caucasian Bureau of the Communist Party* mengumumkan bahwa wilayah Nagorno-Karabakh merupakan

² O'Balance, Edgar. *Wars in the Caucasus, 1990-1995*. New York University Press. (1997).

³ *Ibid*

⁴ Cornell, S. "*The Nagorno-Karabakh conflict: report no. 46, department of east european studies*". (1999).

bagian dari Azerbaijan, pada tahun 1923 didirikan *Nagorno-Karabakh Autonomous Oblast* (NKAO) yang merupakan sebutan dari wilayah otonomi luas di wilayah Azerbaijan yang dihuni oleh mayoritas etnis Armenia dan Bahasa resmi Armenia⁵. Keputusan yang diambil oleh *The Caucasian Bureau of the Communist Party* ini tentunya membuat masyarakat yang berada di wilayah Nagorno-Karabakh kecewa karena keputusan tersebut bertentangan dengan keinginan masyarakat Nagorno-Karabakh yang ingin memisahkan diri dari etnis Azerbaijan dan bergabung ada etnis Armenia.⁶

Awal mula terjadinya konflik Nagorno Karabakh ini pada saat terjadi demonstrasi massal warga lokal di daerah Nagorno Karabakh pada awal tahun 1988 di akhir kependudukan Uni Soviet⁷, selain itu konflik tersebut terjadi dikarenakan Armenia dan Azerbaijan sama-sama mempunyai keinginan untuk mempertahankan wilayah Nagorno Karabakh. Akibat dari konflik tersebut terjadi kekerasan etnis yang mengakibatkan adanya pengusiran penduduk dari rumah sekitar 1,5 juta sebagai *internally displaced persons* (IDP) atau pengungsi ke tempat baru yang lebih baik⁸, dengan adanya krisis yang cukup besar ini mengakibatkan jumlah pengungsi mencapai satu juta jiwa dan wilayah Azerbaijan telah dibersihkan dari populasi etnis Azeri, serta 14% wilayah teritori Azerbaijan dikuasai oleh Angkatan bersenjata Armenia. Motivasi dari Armenia dan Azerbaijan untuk mempertahankan wilayah tentunya berbeda, menurut pandangan

⁵ *Ibid*

⁶ Kocharyan, Shavarsh. *Why the Nagorno-Karabakh conflict is still not resolved*. (2013).

⁷ Hasanov, A. *Preservation of the Current Status quo on the NagornoKarabakh Conflict Can Lead to War*. (2011).

⁸ Zartman, I. William. "Nagorno-Karabakh: understanding conflict 2013. In Hopmann & Zartman (Ed.) *Introduction: Nagorno Karaback report* (pp. 1- 4)". (2013).

Azerbaijan wilayah Nagorno-Karabakh ini merupakan wilayah yang sangat penting untuk dipertahankan oleh Azerbaijan karena demi untuk menjaga keutuhan integritas territorial mereka dan sangat memberikan manfaat yang sangat berharga bagi Azerbaijan yaitu memiliki 30% sumber energi.⁹ Kepentingan Azerbaijan yang lainnya yaitu untuk menjaga keamanan pipa gas dan minyak dari Azerbaijan yang meliputi jalur pipa Baku-Tbilisi-Ceyhan dan jalur Baku-Supsa.¹⁰ Sedangkan dari pihak Armenia adalah mendukung adanya kemerdekaan bagi wilayah Nagorno-Karabakh karena ingin melindungi populasi etnis Armenia di wilayah tersebut. Selain itu Armenia juga ingin menyatukan wilayah Nagorno-Karabakh ke dalam wilayah di negaranya dengan merujuk pada platform “*The Big Armenia*” yang mana memiliki tujuan untuk mempersatukan seluruh etnis Armenia ke dalam satu kesatuan negara sehingga Armenia dapat menjadi negara yang kuat dengan memiliki wilayah dan sumber daya yang strategis.¹¹

Bagi negara Azerbaijan dan Armenia wilayah Nagorno-Karabakh mempunyai simbolis yang sangat penting bagi etnis keduanya, bagi etnis Azerbaijan wilayah Nagorno-Karabakh menjadi pusat munculnya budaya Azerbaijan dan lahirnya political nasionalisme pada abad ke-19. Sedangkan bagi etnis Armenia wilayah Nagorno-Karabakh memiliki makna dari kebebasan etnis Armenia, karena hanya di wilayah Nagorno-Karabakh etnis Armenia dapat

⁹ Centre, m. -C. *Mapping the Nagorno-Karabakh Conflict*. University Kent. (2018). diakses pada tanggal 8 April 2021 <http://blogs.kent.ac.uk/carc/2018/04/15/the-nagorno-karabakh-conflict/>.

¹⁰ Recknagel, C. *Explainer: Why The Nagorno-Karabakh Crisis Matters*. Radio Free Europe Radio Liberty. (2016)). diakses pada tanggal 8 April 2021 <https://www.rferl.org/a/nagorno-karabakh-explainer-conflict-azerbaijan-armenia/27656158.html>

¹¹ Suleymanli, N. *An Analysis of the NagornoKarabakh Problem*. Famagusta: Offset Co. Ltd Press. (2010).

merdeka disaat seluruh wilayah populasi etnis Armenia dibawah kekuasaan Iran¹². Selain itu alasan yang dimiliki Azerbaijan dan Armenia dalam mempertahankan wilayah Nagorno-Karabakh yang mengakibatkan konflik terus terjadi ialah, Azerbaijan mengatakan bahwa konflik terus terjadi karena keinginan Armenia untuk merebut wilayah Nagorno-Karabakh. Sedangkan Armenia mengatakan bahwa konflik dimulai akibat agresi militer Azerbaijan terhadap populasi Armenia di Nagorno-Karabakh¹³

Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE) merupakan sebuah organisasi internasional yang dibentuk untuk menjaga keamanan dan melakukan kerjasama di Awal mula wilayah Eropa, awal mula organisasi ini terbentuk yaitu sebagai forum multilateral yang mana di dalam forum tersebut berfungsi untuk berdialog dan bernegosiasi antara Negara-negara yang berada di wilayah barat dan timur. Organisasi ini lahir pada tanggal 1 Agustus 1975 dengan ditandatanganinya *Helinski Final Act*, OSCE sesuai dengan namanya merupakan suatu organisasi yang memiliki focus terhadap keamanan dan kerjasama negara-negara anggotanya. OSCE tidak hanya memiliki anggota dari negara-negara di Eropa saja, tetapi juga negara di Amerika Serikat Utara, Asia Tengah dan Kaukasus. Dalam misi yang dijalani oleh OSCE seringkali organisasi ini membentuk institusi yang berbeda-beda untuk menangani misi-misi yang sedang

¹² Tadevosyan, M. "Nagorno-Karabakh conflict : war, humanitarian challenge, and peace keeping. *Journal of Conflict Transformation*". (2010).

¹³ International Crisis Group. (2005). *Nagorno-Karabakh: a plan for peace* . diakses pada tanggal 8 April 2021

http://www.crisisgroup.org/~media/europe/167_nagorno_karabakh_a_plan_for_peace.ashx

dilaksanakan, tetapi institusi yang dibentuk tersebut tetap berada dalam naungan OSCE¹⁴.

Azerbaijan dan Armenia ini pada bulan Januari 1992 telah diakui sebagai anggota OSCE, sehingga OSCE memutuskan untuk mengambil tindakan sebagai upaya untuk mengurangi konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia¹⁵. Selain itu tindakan yang dilakukan oleh OSCE dalam konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia ini disebabkan karena kedua negara merupakan anggota dari OSCE dan OSCE tidak ingin kedua negara anggota berlarut-larut dalam konflik tersebut. Dan pada tahun 1992 OSCE membentuk institusi yang diharapkan dengan adanya institusi ini mampu untuk menciptakan perdamaian dalam konflik yang terjadi di Nagorno-Karabkh, institusi yang berada dibawah naungan OSCE ini dikenal dengan nama OSCE Minsk Group. Model konsorium yang digunakan oleh OSCE Minsk Group ini menggunakan struktur *equal co-chair*, struktur ini digunakan bertujuan untuk mengurangi kemungkinan potensi gesekan antara struktur mediasi. Dalam konferensi ini, Rusia dan Swedia dipilih sebagai *co-chairs* Minsk Group (Brown & Lowmaster, 2013).

Konflik antara Azerbaijan dan Armenia dalam merebutkan wilayah Nagorno-Karabakh terus terjadi hingga menimbulkan kekerasan, dengan meningkatnya kekerasan antara Azerbaijan dan Armenia membuat OSCE mengadakan *Review Conference* pada bulan Maret 1992 sebelum melakukan KTT pada bulan Juni di Helsinki. Pada tanggal 26 Juli 1994 konflik yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh ini terhenti secara sementara karena pada saat itu

¹⁴ OSCE. (1992). *Helsinki additional meeting of the CSCE Council Summary of Conclusions*. Diakses pada tanggal 6 Maret 2021 <http://www.osce.org/mc/29121>

¹⁵ *Ibid.*

dibentuk consensus perjanjian damai dan gencatan senjata yang diinisiasi oleh Rusia dalam perjanjian *Bishkek Protocol*¹⁶. Dari sejak terbentuknya perjanjian *Bishkek Protocol* konflik yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh bergerak dengan status kondisi “*No War, No Peace*” yang mana konflik tersebut terus berjalan tetapi tidak ada kenaikan perang yang terbuka antara kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Hingga pada tahun 2008 intensitas konflik mulai terlihat tinggi karena adanya pertempuran kecil yang terjadi di daerah Martakert pada tanggal 4 Maret 2008.¹⁷

Tabel 1.1 Jumlah kematian warga sipil dan tentara Azerbaijan dan Armenia.

Tahun	Sipil	Tentara	Total
2008		30 (Armenia & Azerbaijan)	30
2009		19 (Armenia & Azerbaijan)	19
2010		25 (Armenia & Azerbaijan)	25
2011	1 Azerbaijan	125 (36 Armenia & 89 Azerbaijan)	126
2012		43 (18 Armenia & 25 Azerbaijan)	43
2013		19 (7 Armenia & 12 Azerbaijan)	19

Sumber : (2008,2009 & 2010 (Group I.C,2011:3); 2011 (Reuters.2011, Liberty R.F.A.2011, Liberty R.F.B.2011); 2012 & 2013 (Guardian,2018))

Tabel diatas merupakan data kematian tentara perang yang disebabkan oleh konflik Nagorno-Karabakh dari tahun 2008 hingga 2013. Pada tahun 2008, 30 tentara kehilangan nyawa akibat perang ini. Lalu berlanjut tahun 2009 dimana 19 tentara tewas, disusul juga pada tahun 2010 sebanyak 25 tentara tewas.

¹⁶ de Waal, Thomas. *Black Garden: Armenia and Azerbaijan through Peace and War*. New York: University Press.(2003)

¹⁷Liberty,R.F.2008. “*Armenia/Azerbaijan: Deadly Fighting Erupts In Nagorno-Karabakh*”

diakses pada tanggal 15 April 2021.<https://www.rferl.org/a/1079580.html>

Kemudian pertempuran terjadi lagi pada tahun 2011 yang menyebabkan tewasnya 126 warga sipil dan tentara, pada tahun 2012 sebanyak 43 tentara tewas, dan pada tahun 2013 sebanyak 19 tentara yang tewas. Akibat dari tingginya konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia yang menimbulkan cukup banyak korban jiwa yang tidak dapat dibiarkan terus-menerus terjadi, maka perlu adanya campur tangan dari OSCE Minsk Group untuk menjadi penengah antara Azerbaijan dan Armenia, serta memberikan solusi agar konflik yang sedang terjadi tersebut dapat terselesaikan tanpa adanya korban jiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah akan menjadi dasar utama penulis dalam memulai penelitian dan mendapatkan kesimpulan atas permasalahan yang diangkat. Maka dari itu berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan diatas penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut : **“Bagaimana Peran *Organization Security and Cooperation in Europe* (OSCE) Minsk Group dalam menangani sengketa wilayah antara Azerbaijan dan Armenia tahun 2010-2013?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan Penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan suatu sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum dan akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi sarjana program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Terkait dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai bagaimana Peran OSCE Minsk Group dalam menangani sengketa wilayah antara Azerbaijan dan Armenia pada tahun 2010-2013.

1.4 Kerangka Berpikir

1.4.1 Teori Peran Organisasi Internasional

Dalam studi kajian ilmu hubungan internasional terdapat salah satu aktor yang berperan di dalamnya antara lain ialah organisasi internasional, definisi organisasi internasional itu sendiri menurut Teuku May Rudy mengatakan bahwa organisasi internasional merupakan pola kajian kerjasama yang dilakukan melewati batas-batas negara yang berlandaskan pada struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan dapat berlangsung dapat melakukan fungsi organisasi internasional secara berkala dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.¹⁸ Di sini organisasi internasional memiliki fungsi Tempat berhimpun bagi negara-negara anggota bila organisasi internasional itu IGO (antar Negara/ Pemerintah) dan bagi kelompok masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat apabila organisasi internasional masuk kategori INGO (Non Pemerintah); untuk menyusun atau merumuskan agenda bersama (yang menyangkut kepentingan semua anggota) dan memprakarsai berlangsungnya

¹⁸ T. May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung : Refika Aditama . (2005): hal 3

perundingan untuk menghasilkan perjanjian-perjanjian internasional; untuk menyusun dan menghasilkan kesepakatan mengenai aturan/ norma atau rezim-rezim internasional; penyediaan saluran untuk berkomunikasi di antara sesama anggota dan ada kalanya merintis akses komunikasi bersama dengan non anggota bisa dengan negara lain yang bukan negara anggota dan bisa dengan organisasi internasional lainnya; penyebarluasan informasi yang bisa dimanfaatkan sesama anggota.¹⁹ Peran organisasi internasional disini bukan hanya untuk menjaga perdamaian melalui jalan militer, tetapi juga dalam hal sosial maupun kesehatan.

Peran Organisasi Internasional menurut W. W Biddle²⁰ bahwa peran dari suatu organisasi untuk membantu pihak lain dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: 1) peran sebagai motivator, yang mana dimaksud suatu organisasi dapat bertindak untuk memberikan suatu dukungan kepada masyarakat internasional untuk melakukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan; 2) peran sebagai komunikator, yang berarti suatu organisasi berperan untuk menyampaikan suatu informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan; 3) peran sebagai perantara, ialah mengupayakan dana, dan daya serta keahlian yang diperuntukkan untuk masyarakat²¹ sekaligus menjembatani penyelesaian konflik antara kedua belah pihak atau biasa disebut mediasi.²²

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa peran perantara dilakukan melalui lembaga organisasi yang berperan dalam mengupayakan dana, daya,

¹⁹ *Ibid* hal 27-28

²⁰ W.W. Biddle & L. J. Biddle. *The Community Development Process: The Rediscovery of Local Initiative*. New York: Holt, Richard and Wilson. (1965): Hal 215-218

²¹ Rizky Oktaviana. Peran World Food Programme dalam menangani krisis pangan di Sudan Selatan periode 2011-2014. (2016).

²² Alddy Fauzan. Peran United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam mengatasi perekrutan tentara anak di Myanmar. (2017).

upaya, serta keahlian yang ditujukan untuk masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan cara pemberian bantuan, baik dana ataupun upaya dari publik kepada masyarakat yang berkonflik dengan tujuan untuk mereduksi konflik tersebut dengan cara menjembatani hubungan dari publik ke pihak yang berkonflik, yang mana upaya-upaya tersebut dilakukan untuk membuat perubahan untuk mengatasi suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah suatu wilayah tersebut.²³

1.4.2 Mediasi

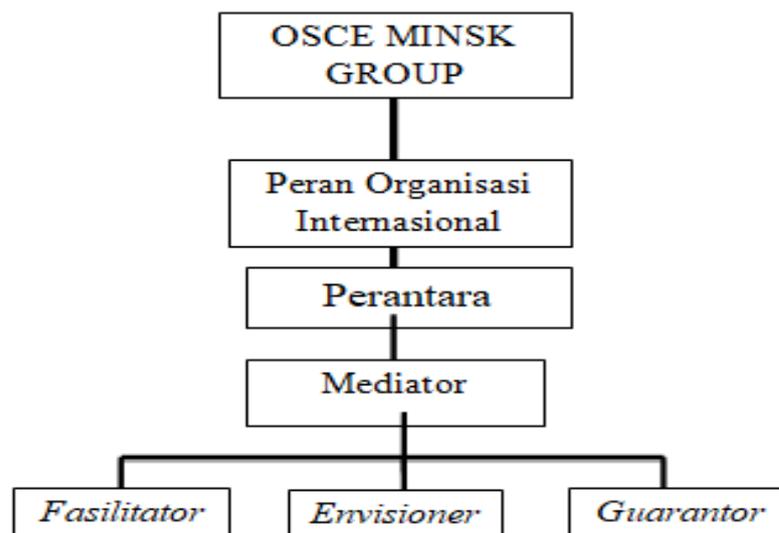
Definisi dari *mediation* atau mediasi itu sendiri merupakan suatu kegiatan atau keterampilan yang dilakukan secara sukarela oleh pihak ketiga, baik itu negara atau organisasi internasional untuk melayani para pihak yang sedang berkonflik. Kegiatan dari mediasi ini sendiri memang tidak menjamin adanya hasil yang sempurna, tetapi menyediakan dasar untuk kelompok yang sedang berkonflik untuk mengidentifikasi, menempatkan dan mendiskusikan isu-isu yang mereka hadapi²⁴. Di satu sisi dalam prakteknya kegiatan mediasi ini merupakan suatu hal yang sangat rentan, Menurut Mitchell mediator dalam kegiatan mediasi ini memiliki beberapa peran. Peran-peran tersebut antara lain yaitu sebagai: *fasilitator*; *envisioner*; *enhancer*; *guarantor*; *legitimazer*. Mediator sebagai *fasilitator*, yaitu berperan sebagai pihak yang memfasilitasi pertemuan yang dapat menjadi wadah pertukaran visi dan tujuan antara pihak yang berkonflik; kemudian mediator sebagai *envisioner*, ialah berperan sebagai pihak yang menyediakan teori, ide-ide dan pemikiran baru, data baru

²³ Lettisha, Amdoda Putri. Peran *Invisible Children* dalam Mengatasi Kejahatan Kemanusiaan oleh Lord's Restitance Army di Uganda. (2017).

²⁴ Mitchell, Cristhoper R. *Conflict, social change, and conflict resolution. An inquiry.* (2005).

dalam proses mediasi yang sedang berlangsung; mediator sebagai *enhancer* berperan untuk menyediakan sumber daya baru untuk membantu mencari solusi yang terbaik; mediator sebagai *guarantor* disini berperan untuk memberikan jaminan asuransi agar pertemuan terus berjalan dengan lancar serta memberikan solusi yang dapat dijalankan dalam jangka waktu yang panjang; dan yang terakhir mediator sebagai *legitimazer* yaitu berperan sebagai pihak yang memberikan prestise dan legitimasi terhadap solusi yang telah disepakati bersama-sama.

1.5 Sintesa Pemikiran



Dari beberapa landasan teori yang telah dijelaskan dan disebutkan dalam kerangka pemikiran, dapat diketahui bahwa kedua teori tersebut memiliki hubungan yang erat dalam menyelesaikan permasalahan sengketa wilayah yang terjadi anatar Azerbaijan dan Armenia yang merupakan tugas dari OSCE Minsk Group sebagai organisasi internasional yang memiliki fokus utama

dalam menjembatani penyelesaian konflik antara kedua belah pihak melalui konsep peran organisasi internasional sebagai perantara dengan memberikan solusi sebagai mediator berupa bantuan *fasilitator*, *Envisioner*, dan *Guarantor* dalam menangani sengketa wilayah Antara Azerbaijan dan Armenia tahun 2010 – 2013. Peran *Enhancer* tidak digunakan karena proses mediasi hanya dilakukan oleh negara *co-chairs* OSCE Minsk Group tanpa adanya bantuan dari pihak lain, dan *Legitimazer* tidak digunakan karena OSCE Minsk Group belum mencapai solusi bersama antara Armenia dan Azerbaijan dalam proses mediasi yang dilakukan.

1.6 Argumen Utama

OSCE Minsk Group sebagai organisasi internasional yang berada di wilayah Eropa telah berperan menjadi menjadi perantara dalam konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia, dimana dalam kasus tersebut OSCE Minsk Group berperan menjadi perantara yang menjembatani penyelesaian konflik dalam bentuk fasilitator dengan menyediakan forum pertemuan tingkat Presiden dan Menteri yang dihadiri pihak Azerbaijan dan Armenia pada tahun 2010 di Rusia agar dapat menemukan solusi terbaik. Selain itu *OSCE Minsk Group* disini juga berperan sebagai *envisioner* yang mana *OSCE Minsk Group* menyediakan ide-ide dan cara pandang baru dalam proses mediasi seperti *joint statement* yang dilakukan secara mandiri oleh *OSCE Minsk Group* dan yang terakhir *OSCE Minsk Group* berperan sebagai *guarantor* dimana *OSCE Minsk Group* menjamin Azerbaijan dan Armenia tetap bertemu dan membicarakan

kesepakatan perdamaian, dengan melakukan *Field Assesment Mission* (FAM) yaitu melakukan kunjungan di daerah konflik.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu objek. Penelitian deskriptif kualitatif ini melakukan sebuah studi tentang satu permasalahan yang prosesnya melalui pengumpulan data dan penggambaran fakta-fakta yang jelas, teliti dan lengkap²⁵. Secara spesifik, penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki suatu permasalahan sosial dengan penyajian hasil akhir melalui pemaparan dan analisa fenomena dalam kerangka teoritis secara jelas.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan pada penelitian ini mengambil rentang waktu dari tahun 2010-2013. Karena pada tahun 2010 OSCE Minsk Group sangat berperan aktif mengadakan forum pertemuan setiap tahunnya agar konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia, sedangkan pada tahun 2013 OSCE Minsk memutuskan untuk menghentikan mengadakan forum pertemuan karena konflik yang terjadi Antara Azerbaijan dan Armenia mulai menurun.

²⁵ George, A. L., & Bennett, A. *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. Cambridge: MIT Press. (2005).

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dapat digunakan untuk menghimpun data kualitatif ada berbagai empat macam: riset berdasarkan dokumen dan arsip, wawancara, *focus groups*, dan riset internet²⁶. Penelitian ini menggunakan teknik riset internet serta riset dokumen dan arsip. Selain itu penulis mendapatkan data sekunder yang sumbernya didapatkan melalui internet yang meliputi berbagai informasi yang relevan melalui sumber ilmiah beberapa literatur buku, jurnal ilmiah, dokumen, berita, laporan, rilis website resmi dan dari sumber lain yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat.

1.7.4 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data kualitatif lebih mengutamakan analisis data dari hasil observasi daripada menjelaskan detail dari peristiwa yang terjadi²⁷. Sebab sumber data kualitatif yang digunakan peneliti adalah berupa studi literatur.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penelitian secara substansi memberikan pemahaman secara terorganisasidan penelitian mencakup dari bab 1 sampai bab 4 yang akan diuraikan sabagai berikut.

²⁶Lamont, C. *Research Methods in International Relations*. London: Sage. (2015).

²⁷ Bogdan, R., & Taylor, S. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (terj. Arief Furchan, *Introduction to Qualitative Research Methods*. Surabaya: Usaha Nasional. (1992).

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori dan konseptual, sintesa pemikiran, argument utama, metodologi, dan sistematika penulisan.

Bab II Peran OSCE Minsk Group sebagai Perantara dalam bentuk Fasilitator untuk Menyelesaikan Konflik Antara Azerbaijan dan Armenia pada tahun 2010-2013

Berisi tentang peran OSCE Minsk Group sebagai Perantara dalam bentuk Fasilitator yang dilakukan dengan menyediakan forum-forum pertemuan bagi Azerbaijan dan Armenia untuk menyepakati perdamaian.

Bab III Peran OSCE Minsk Group sebagai Mediator dalam bentuk Envisioner dan Guarantor dalam Menyelesaikan Konflik antara Azerbaijan dan Armenia tahun 2010-2013

Berisi tentang peran OSCE Minsk Group sebagai Envisioner yang dilakukan dengan menyediakan ide-ide dan cara pandang baru dalam proses mediasi. Dan yang terakhir peran OSCE Minsk Group sebagai Guarantor dimana OSCE Minsk Group menjamin Azerbaijan dan Armenia tetap bertemu dan membicarakan kesepakatan perdamaian.

Bab IV Penutup

Berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian mulai dari BAB I hingga BAB III.